

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan serangkaian upaya, salah satunya adalah melalui pendidikan. Bahkan, barangkali tidak berlebihan bila upaya mencerdaskan kehidupan bangsa pada hakekatnya merupakan upaya dari pendidikan. Karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah agar para siswa memiliki kecerdasan yang amat diperlukan untuk bekal kehidupan; namun, tujuan pendidikan tidak berhenti sampai disitu. Disamping diharapkan agar siswa memiliki kecerdasan, juga dimaksudkan agar mereka memiliki keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menghasilkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, yang kesemuanya dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdikbud, 1989).

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional dibutuhkan manusia-manusia yang terdidik dan terlatih dengan baik. Dalam hal ini secara operasional upaya untuk menyediakan manusia terdidik dan terlatih tersebut harus dimulai dari sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal mempunyai peran yang besar dalam pembangunan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang dikemukakan oleh Nurrochmah (1997 :2) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa dan merupakan tempat yang strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam memberikan wawasan tentang berbagai pengetahuan dan teknologi, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai dan juga merupakan jenjang dasar untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Karena mempunyai peranan yang demikian penting, maka dari itu sekolah dasar dituntut untuk melaksanakan yang profesional dari semua pihak yang terlibat

Pendidikan jasmani di sekolah dasar sangat menarik untuk dikaji, karena di samping merupakan dasar dan landasan untuk pendidikan jasmani pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga sangat penting artinya bagi kontribusi pendidikan pada umumnya. Sehubungan pentingnya pendidikan jasmani di sekolah dasar, Aip Syarifudin dan Muhadi (1992 : 6) menjelaskan bahwa :

Apabila program pengajaran pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah (khususnya SD) dapat terorganisasikan dengan baik; akan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan murid-murid di SD, baik pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang harmonis, maupun dalam rangka menyiapkan murid-

murid secara fisiologis yang mengarah kepada usaha-usaha keras yang sangat berguna untuk meningkatkan jasmani dan rohani dalam membantu mengembangkan kemampuan dan kepribadian; yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri di dalam lingkungannya.

Pengajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar sangat tergantung pada kurikulum yang ada. Kurikulum yang baik sekalipun jika tidak dapat diterapkan di lapangan akan menemui berbagai persoalan. Oleh karena itu, sangat diperlukan kesesuaian antara program yang seharusnya dengan penerapan.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain; perbedaan tersebut adalah : tujuan yang ingin dicapai, teknik pelaksanaan, dan sarana dan prasarana yang digunakan. Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang disajikan di sekolah bertujuan untuk membantu siswa menuju kearah kedewasaan. Menurut Bloom yang dikutip oleh Uzer Usman (1995:30) bahwa tujuan pendidikan meliputi tiga domain: domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut merupakan satu kesatuan. Dengan demikian pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk; (1) mempelajari gerak secara terampil dan cekatan, (2) memadukan keterampilan baru dengan pengetahuan yang telah dipelajari, dan (3) menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelancaran kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar akan terwujud apabila ditunjang oleh beberapa komponen dan aktivitas yang terlibat didalamnya. Salah satu unsur penunjang yang terpenting

diantaranya adalah guru pendidikan jasmani. Dikatakan demikian, karena guru pendidikan jasmani adalah orang yang berhadapan langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan merupakan ujung tombak serta bertanggung jawab langsung terhadap kelancaran peningkatan kualitas pendidikan jasmani.

Secara umum guru pendidikan jasmani mempunyai tugas sebagai pendidik dan pengajar, dimana tugas guru tersebut satu sama lain saling menunjang. Guru pendidikan jasmani berperan sebagai pembimbing agar siswa belajar dengan aktif dan kreatif sehingga memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap yang serasi.

Guru pendidikan jasmani dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan. Salah satu diantaranya adalah kemampuan menciptakan atmosfer pembelajaran yang baik dengan siswa hingga terjadi proses belajar mengajar yang lancar. Dengan upaya ini diharapkan siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan bergairah. Seperti yang dikemukakan oleh Rusli (1997:2.37) Penciptaan atmosfer untuk belajar sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar, maka guru pendidikan jasmani diperlukan beberapa persyaratan. Disamping tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran pembelajaran tersebut, sedangkan faktor yang sangat menentukan adalah faktor gaya kepemimpinan guru itu sendiri dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara lancar.



Gaya kepemimpinan merupakan pola-pola perilaku konsisten yang diterapkan seseorang dalam bekerja dengan orang lain. Sedangkan gambaran hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin akan nampak dalam suatu tipe kepemimpinan. Proses hubungan antara seseorang yang memimpin dengan orang yang dipimpin juga akan nampak dalam pribadi seorang pemimpin, maka atas dasar inilah timbul beberapa pola kepemimpinan, seperti yang dikemukakan oleh Musaazi (1988) dalam Irsyad (1995:47) yang menggambarkan kedalam tiga tipe, yaitu 'tipe kepemimpinan otokrasi, laizes-faire, dan demokratis'. Demikian juga Fiedler (1976:147) mengemukakan ada dua gaya kepemimpinan, yaitu (1) kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, dan (2) kepemimpinan yang berorientasi pada kemanusiaan (hubungan manusia).

Pentingnya peranan gaya kepemimpinan guru dalam suatu kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat dari para ahli, menurut Edward (1983) dalam Tempe (1999:134) menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan Anda adalah kumpulan ciri yang Anda gunakan untuk mempengaruhi bawahan supaya sasaran organisasi dapat dicapai. Juga dalam pembelajaran pendidikan jasmani tanpa gaya kepemimpinan dari seorang guru tidak akan tercipta atmosfer pembelajaran siswa yang memungkinkan belajar pendidikan jasmani di sekolah dasar berjalan secara lancar.

Carlsen (1990) dalam Barry (1997:4) menjelaskan bahwa sebagai pengajar pendidikan jasmani, kita adalah desainer dan manajer pendidikan jasmani. Kita harus berbuat situasi untuk belajar, dengan menciptakan atmosfer kelas yang positif dan menyenangkan. Hal ini karena 20% dari siswa sekarang tidak

menyukai pelajaran pendidikan jasmani dan sebagian lagi merasa tertekan secara emosionalnya. Siswa ingin mendengarkan, berpartisipasi dan belajar pada pengajaran yang kompeten dan siap. Jadi kita perlu mengerti isi pelajaran yang diajarkan, mampu melakukan keakhlian dan dapat mengatur perilaku siswa secara efektif. Penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai guru pendidikan jasmani, kita harus mampu merencanakan dan mengatur kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan dan pengaturan yang tepat, maka kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani akan tercipta atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan tidak lagi merasa tertekan.

Upaya gaya kepemimpinan guru yang tepat diperlukan usaha untuk mengarahkan, menggerakkan, dan mengendalikan pelaksanaan tugas-tugas guru agar kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilaksanakan dengan efektif dan terarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini begitu penting peranan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dalam menciptakan atmosfer pembelajaran siswa yang memungkinkan belajar pendidikan jasmani di sekolah dasar berjalan dengan lancar. Guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan tugas mengajarnya menggunakan gaya kepemimpinan yang otokratis dan gaya kepemimpinan yang demokratis.

Selain gaya kepemimpinan guru, atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar juga dipengaruhi oleh perilaku belajar siswa. Seorang guru dapat menciptakan atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar

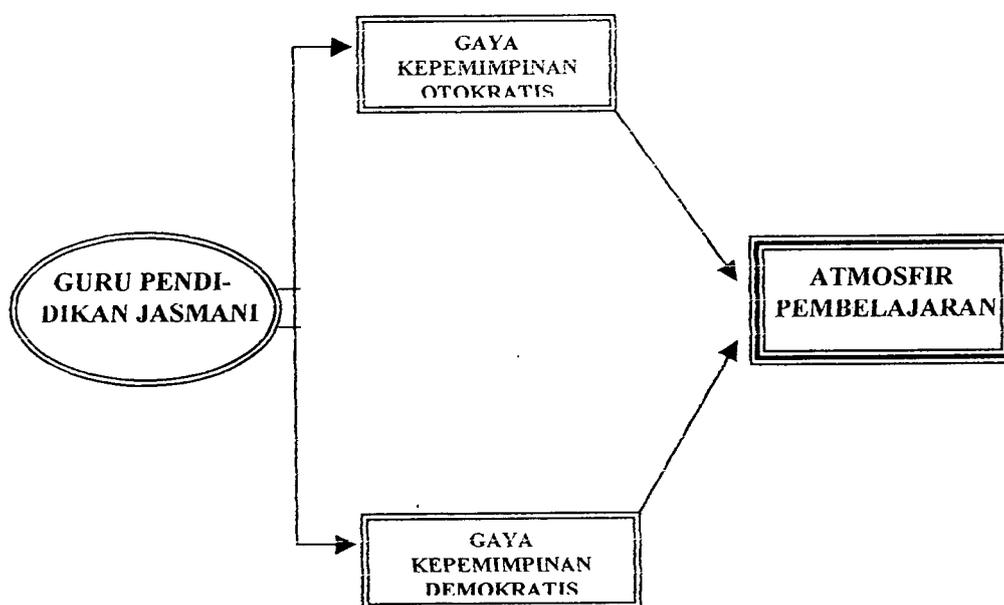
dengan baik, bila semua siswa selalu belajar dengan serius, siswa berperilaku baik, serta mendengarkan penjelasan dari gurunya. Begitu pula kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kegiatan guru dan cara mengajar yang digunakan. Disamping itu, belajar erat sekali kaitannya dengan atmosfer pengajaran dimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Meskipun kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek seperti gaya belajar, pengaruh dari atmosfer pengajaran tidak dapat diabaikan, Rusli (2000:10) mengemukakan bahwa iklim belajar menyangkut suasana yang dibangkitkan oleh interaksi antara guru dan siswa; suasananya dapat berupa perilaku yang saling mendukung, sikap yang hangat dan mengayomi. Silih asih merupakan salah bentuk atmosfer atau iklim kelas yang diharapkan.

Mencermati kondisi dan permasalahan tersebut di atas, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irsyad (1995) menjelaskan bahwa kepemimpinan guru dan iklim organisasi kelas ternyata berkontribusi positif terhadap perilaku belajar siswa. Maka penulis tertarik untuk mengadakan studi tentang gaya kepemimpinan guru dihubungkan dengan penciptaan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Sekolah Dasar menjadi sangat penting dan dibutuhkan.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menciptakan atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar akan dilihat dari sisi gaya kepemimpinan guru. Secara skematik, faktor-faktor yang mempengaruhi penciptaan atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar tersebut, digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Atmosfir Pembelajaran

Gambar diatas menunjukkan bahwa, secara garis besar atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh dua gaya kepemimpinan guru yaitu: gaya kepemimpinan otokratis, dan gaya kepemimpinan demokratis.

Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar akan dilihat dari sisi guru (gaya kepemimpinan). Dengan berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa penelitian tentang gaya kepemimpinan guru, dan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar penting dilakukan dalam rangka membantu peningkatan kualitas pendidikan jasmani.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Variabel bebas (perlakuan)

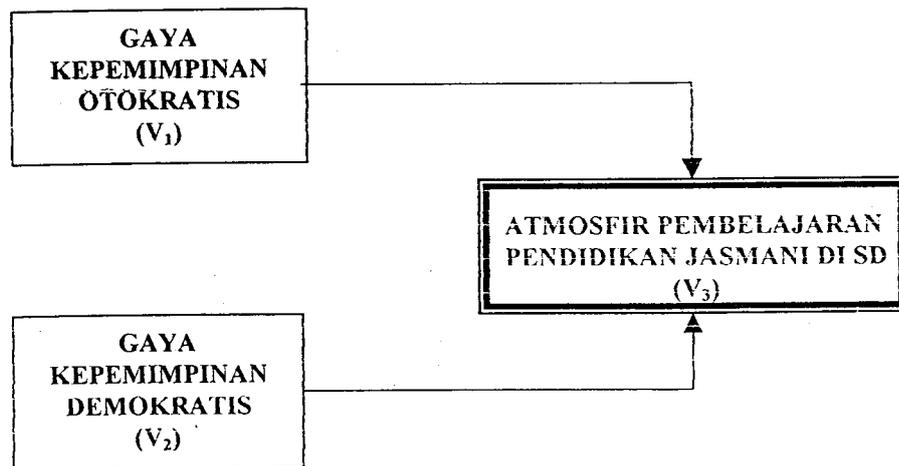
Variabel bebas atau variabel perlakuan terdiri dari dua macam perlakuan yang ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Gaya kepemimpinan otokratis ( $V_1$ )
- 2) Gaya kepemimpinan demokratis ( $V_2$ )

b. Variabel terikat (terpengaruh)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar ( $V_3$ )

Secara skematik, hubungan antara variabel penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2  
Hubungan Variabel Penelitian

Berdasarkan pada pokok-pokok permasalahan yang dinyatakan dalam uraian terdahulu, bahwa atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar yang diharapkan oleh guru tidak akan tercipta dengan sendirinya akan tetapi harus melalui usaha dari guru itu sendiri. Atmosfer pembelajaran yang diharapkan oleh para guru pendidikan jasmani seperti yang dikemukakan oleh Adang (1996:24) adalah lingkungan belajar yang menghargai dan mendukung untuk belajar, bekerja keras, memelihara, menjaga peralatan, tidak mengganggu kelas lain yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, dan siswa mematuhi peraturan: tidak terlambat, berpakaian olahraga, dan mendengarkan dan melakukan perintah guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan siswa itu sendiri

sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Berbagai cara akan digunakan oleh guru untuk mengharuskan siswa itu belajar di sekolah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Banyak guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibat bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya.

Gaya otokratis yang mengatur setiap perbuatan siswa, bila perlu dengan kekerasan, paksaan, dan hukuman, tidak mendidik anak menjadi manusia merdeka yang demokratis yang sanggup berdiri sendiri, sanggup memilih atas tanggung jawab sendiri. Bila diberi kebebasan ia tidak menggunakannya dengan baik karena biasa diatur oleh orang lain.

Untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar pendidikan jasmani di sekolah dasar dengan lancar, maka diperlukan suatu gaya kepemimpinan guru yang sesuai. Gaya kepemimpinan guru dimungkinkan untuk terciptanya atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah tentang gaya kepemimpinan guru, dan bagaimana hubungannya dengan menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar. Studi ini dilaksanakan pada sekolah dasar di Kota Administratif Cimahi,

maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: “ Gaya kepemimpinan otokratis, dan gaya kepemimpinan demokratis guru pendidikan jasmani dalam menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar Kota Administratip Cimahi “.

Berdasarkan pada pembatasan masalah terhadap lingkup permasalahan yang akan diteliti, maka masalah yang menjadi sasaran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang otokratis dengan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar pada sekolah dasar di Kota Administratip Cimahi ?
2. Bagaimana hubungan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang demokratis dengan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kota Administratip Cimahi ?
3. Bagaimana perbedaan tingkat korelasi antara gaya kepemimpinan guru otokratis dengan gaya kepemimpinan guru demokratis dalam menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Kota Administratip Cimahi ?

### **C. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

Menciptakan atmosfer pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan pengajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, karena itu untuk menetapkan hipotesis penelitian diperlukan suatu asumsi

atau anggapan dasar yang berupa posulat. Seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (1988) dalam Nurja (1996:18) sebagai berikut :

“Asumsi atau anggapan dasar yaitu sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan dasar untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya. Asumsi ini tidak merupakan kebenaran yang diakui oleh yang mungkin didasari keyakinan tanpa bukti. Asumsi dapat pula berupa hasil penelitian sendiri sebelumnya, hasil penelitian organisasi lain, pernyataan organisasi lain ... oleh karena itu asumsi yang diyakini seorang peneliti mungkin diragukan kebenarannya atau dijadikan hipotesis oleh peneliti lainnya”.

Berdasarkan asumsi diatas, bahwa anggapan dasar penelitian ini merupakan acuan dan cara berpikir yang ditampilkan oleh peneliti dalam mengamati/ memahami realitas obyek yang diteliti.

Anggapan dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berangkat dari keberhasilan pengajaran sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai pemimpin di kelas (pemimpin pengajaran). Maka dari itu, kualitas dan gaya kepemimpinan guru secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi individu-individu atau kelompok siswa dan terciptanya atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani yang menyenangkan di sekolah dasar, yang akhirnya akan tercapai sasaran dari tujuan pendidikan. Hal ini dikemukakan oleh Wasty dan Hendyat (1986:18) bahwa kepemimpinan pendidikan adalah tindakan atau tingkah laku diantara individu-individu dan kelompok-kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang menambahkan penerimaan bersama mereka.

2. Pemimpin yang demokratis menciptakan situasi dimana individu dapat belajar, mampu memantau performa sendiri. (Gary, (1980) dalam Timpe,1999:123)
3. Soelaeman (1985:77) mengatakan bahwa : “ Ketertiban dalam arti yang sebenarnya tidak berakar pada dasar otoriter yang menghilangkan kebebasan manusia. Dalam suasana kelas yang otoriter, yang mungkin hanyalah ketertiban semu atau ketertiban yang sifatnya lahiriah.
4. Guru yang sukses ditandai oleh ciri perilaku yaitu menunjukkan derajat ketegasan tertentu. Mereka selalu membiasakan anak untuk melakukan apa yang mereka katakan. Namun demikian, mereka juga menunjukkan kehangatan kepada anak. Mereka tidak ingin menakut-nakuti anak. Mereka menginginkan anak tahu akan kewajiban dan tugasnya. Dalam suasana pengajaran seperti itu, para siswa dapat dengan cepat memahami apa yang diharapkan dan tidak diinginkan oleh gurunya. (Rusli Lutan, 1997: 2,34).
5. Secara konseptual mengungkap peranan gaya kepemimpinan demokratis untuk menciptakan iklim belajar yang sehat, meskipun tidak dapat diabaikan bahwa kondisi fisik, gaya kepemimpinan dan organisasi kelompok saling kait mengkait satu sama lain untuk menciptakan suasana belajar yang bergairah (Ingalls, 1973, dalam Rusli Lutan, 1982:63).

Berdasarkan asumsi dan permasalahan yang dikemukakan diatas, berikut ini dirumuskan beberapa hipotesis penelitiannya.

1. Gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dapat menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar
2. Gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang demokratis lebih efektif daripada yang otokratis dalam menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar
3. Terdapat perbedaan tingkat korelasi antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang demokratis dengan gaya kepemimpinan guru otokratis, dalam menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai secara umum dalam penelitian ini adalah untuk dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan jasmani melalui gaya kepemimpinan guru, dan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Dari hasil analisis ini nantinya dapat diungkapkan upaya untuk mendorong guru-guru pendidikan jasmani agar dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif, yang dapat menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar yang akan menunjang efektifitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Sedangkan tujuan secara khusus adalah :

1. Untuk dapat mengetahui hubungan gaya kepemimpinan otokratis yang diterapkan oleh guru dengan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.
2. Untuk dapat mengetahui hubungan gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh guru dengan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.
3. Untuk dapat mengetahui perbedaan tingkat korelasi antara gaya kepemimpinan otokratis dengan gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh guru dalam menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Apabila tujuan-tujuan penelitian terhadap gaya kepemimpinan otokratis, demokratis, dan laizes-faire guru pendidikan jasmani berpengaruh terhadap atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, maka hasil-hasilnya akan berguna untuk hal-hal berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi-bagi guru pendidikan jasmani sekolah dasar dalam menerapkan gaya kepemimpinan guru agar dapat menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar yang menunjang pencapaian tujuan secara maksimal.
2. Untuk memberikan bukti bahwa gaya kepemimpinan guru yang demokratis lebih efektif untuk menciptakan atmosfer pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat korelasi antara gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang otokratis dan demokratis dalam menciptakan atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.

#### **F. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, perlu diberikan penjelasan terhadap istilah yang akan digunakan dalam topik penelitian, berikut ini akan diberikan rumusannya.

1. Gaya kepemimpinan guru.

Batasan tentang gaya kepemimpinan guru dalam hal ini adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mempengaruhi siswanya di dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Idochi (1987:3), bahwa kepemimpinan guru akan mempengaruhi suasana atau iklim belajar mengajar yang dilaksanakan, moral dan perilaku belajar siswa prestasi siswa. Penjelasan ini menjadikan acuan dalam pembahasan masalah-masalah gaya kepemimpinan selanjutnya.

2. Gaya kepemimpinan otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani yang tergolong dalam kelompok yang mempunyai ciri-ciri: kuat mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan kekuasaan atas siswanya. Mereka percaya perlunya mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah, dan mengharapkan sikap taat. Mereka menggunakan ancaman agar siswanya

menurut dan melaksanakan hukuman bila siswa tidak menurut. Bilamana timbul komplik antara guru dan siswanya, makaguru selalu memecahkannya dengan sedemikian rupa sehingga siswa tidak dapat berbuat apa-apa. Pada umumnya guru yang tergolong gaya kepemimpinan otokratis, merasionalisasikan kekuasaannya.

### 3. Gaya kepemimpinan demokratis.

Gaya kepemimpinan demokratis dalam penelitian ini adalah suatu pola kepemimpinan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, yang mempunyai ciri-ciri, antara lain adalah mengutamakan musyawarah dan keterlibatan siswa, saling menghormati, menjalankan tugas dengan jiwa memberi pelayanan, fleksibel dan penuh perhatian.

Konsep-konsep yang dijelaskan diatas akan dilihat pada saat guru pendidikan jasmani melaksanakan kegiatan pembelajaran

### 4. Pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani berdasarkan beberapa penjelasan dari para pakar, bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan dengan menggunakan gerak insani yang dilakukan secara sistematis dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik dan mengembangkan sikap, nilai-nilai sosial, emosional dan intelektual peserta didik.

### 5. Atmosfir pembelajaran.

Atmosfir pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana pembelajaran yang membangkitkan reaksi emosi yang diciptakan oleh interaksi antara guru dan siswa.

#### 6. Atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani yang kondusif di sekolah dasar.

Atmosfir pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar pendidikan jasmani di sekolah dasar yang berjalan lancar adalah suasana pembelajaran yang positif, saling mendukung, dan saling menghargai yang diciptakan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan demikian kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara operasional atmosfir pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar ditunjukkan pada perilaku siswa yang berhubungan dengan tata krama, peraturan dan tata tertib, dapat dilihat dari perilaku anak yang mencakup : (a) perilaku pada waktu memulai pendidikan jasmani atau masuk ke gedung olahraga, (b) perilaku pada waktu pendidikan jasmani sedang berlangsung, (c) perilaku setelah kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani selesai. Sedangkan atmosfir pembelajaran yang diteliti adalah saat guru pendidikan jasmani sekolah dasar Kota Administratif Cimahi melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut untuk definisi-definisi istilah tersebut disamping istilah-istilah lainnya yang berhubungan akan dijelaskan dalam bab 2.

